



Talud Retak

Ancam Dua Rumah Warga

BPBD Akui Sulit Terapkan Aturan Sempadan Sungai

JOGJA - Sejak minggu lalu (3/2) FX Suwardi dan Sugiyo tidak nyaman ketika berada di rumah. Penyebabnya talud pemukiman sepanjang 15 meter, lebar 4 meter dan tinggi 20 meter di RT 45 RW 12 Sudagaran Tegalrejo mengalami keretakan. Rumah keduanya pun terancam longsor.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja Hari Wahyu-di menjelaskan penyebab keretakan adalah intensitas hujan yang turun. Selain mengancam rumah warga, juga berdampak pada jalan inspeksi. "Ada retakan akibat pondasi talud mulai turun. Panjangnya hampir sama dengan titik longsor talud," jelasnya, kemarin (6/2).

Menurut dia, talud tersebut milik Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Jogja. Ko-

ordinasi sudah dilakukan. Tidak hanya terhadap kasus Tegalrejo namun pemukiman lainnya.

"Dari komunikasi dengan DPUPKP sebenarnya sudah ada penataan. Tapi memang ada yang nekat kembali lagi ke pinggir talud sungai maupun talud pemukiman. Kalau ikut aturan memang wajib pindah," katanya.

Dalam aturannya wilayah sempadan sungai paling tidak berjarak 10 meter di sepanjang alur sungai. Faktanya, beberapa hunian warga justru masuk dalam kawasan rawan. Bahkan beberapa titik terindikasi rawan longsor saat terjadi hujan deras.

Tapi Hari sadar penerapan aturan sempadan sungai memiliki imbas besar. Dia mencontohkan kawasan padat penduduk Sungai Code. Pada sisi barat dan timur sungai tergolong padat. Jika dipaksa dikosongkan akan terjadi konflik sosial.

"Kalau mengikuti aturan pusat berapa orang yang harus pindah. Apalagi kalau memang sampai 50 meter, berarti Code



AWAS : Talud pemukiman di RT 45 RW 12 Sudagaran Tegalrejo terancam longsor dan merusak jalan inspeksi serta mengancam dua rumah warga.

sisi barat dan timur sungai itu habis. Antisipasinya dengan inspeksi untuk mengurangi beban di badan talud," ujarnya.

Dia juga memberi catatan atas pembangunan saluran limbah rumah tangga. Seiring waktu berjalan, saluran limbah mengalami kebocoran. Adapula pembangunan saluran limbah yang tidak diawali dengan kajian lingkungan.

Hari menyadari untuk saat ini

memang belum ada petunjuk teknis pembuatan saluran air limbah. Hanya saja dia meminta warga konsultasi ke instansi terkait. Tujuannya untuk menghindari pembangunan saluran limbah secara serampangan.

"Akhirnya asal sambung tapi tidak melihar kemiringan, lalu lemnya melekat atau tidak. Lalu saat menanam pralon ternyata kurang dalam sehingga

tan pecah dan bocor. Ini seperti menanam bom waktu. Antisipasinya pemerintah sudah buat IPAL pinggir sungai sehingga bisa mengurangi," kata mantan Kepala Bagian Umum Pemkot Jogja itu.

Kabid Perumahan Pemukiman dan Tata Bangunan DPUPKP Kota Jogja Sigit Setiawan memastikan ada dua skema penanganan taktis. Pertama dengan material bambu sebagai penahan tanah. Selanjutnya skema pengalihan aliran air yang masuk ke tanah longsor.

Jajarannya juga telah menyiapkan rencana permanen. Fokusnya adalah pembangunan atau penguatan talud. Antisipasi ini guna mengantisipasi jangka panjang nilai manfaat talud. Terkait perbaikan permanen, dia memprediksi berlangsung satu bulan.

"Untuk lokalisir air hujan kami laksanakan dengan pemasangan terpal. Tahap perencanaan paling lama sebulan, setelah itu baru permanen," jelasnya. (dwi/pr/er)

Naik karena Titik Kulminasi

MESKI memasuki musim penghujan, namun cuaca panas yang menyengat di siang hari tak dapat dihindari. Menurut Prakirawan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Indah Retno kondisi itu dipengaruhi oleh gerak semu matahari.

"Sekitar Februari ini adalah titik kulminasi," ujar Indah kepada Radar Jogja kemarin (6/2). Pada titik tersebut matahari tepat berada di atas wilayah DJI. Kondisi tersebutlah yang dapat menyebabkan suhu meningkat. Kondisi itu juga berpengaruh pada meningkatnya penguapan. Sehingga menyebabkan terbentuknya awan-awan hujan atau awan konvektif.

Juga turut didukung oleh kuatnya monsoon Asia yang membawa uap air. Pembentukan awan-awan hujan itu menyebabkan udara

cukup pengap atau gerah di malam hari. Indah menambahkan puncak musim hujan terjadi sejak Januari. Pada Februari, curah hujan diprediksi mulai berkurang.

Plt Kepala BMKG Stasiun Klimatologi Jogjakarta Etik Setyaningrum mengamini hal itu. "Untuk saat ini

hingga pertengahan Februari masih kategori puncak musim hujan," katanya.

BMKG pun mengimbau masyarakat agar tetap waspada terhadap potensi genangan, banjir,

maupun longsor. Tak lupa pula masyarakat diminta untuk memperhatikan gelombang tinggi. Khususnya bagi warga yang beraktivitas di pesisir. Untuk saat ini periode hujan di wilayah Jogjakarta rata-rata terjadi siang menjelang sore. Intensitasnya sedang hingga lebat. (cr9/pr/er)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 04 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005